

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dijadikan sebagai tumpuan agar dapat menghasilkan manusia yang dapat bertahan pada perubahan zaman yang terus berkembang. Pendidikan merupakan suatu upaya yang akan menjadi penolong anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki semaksimal mungkin.¹ Pendidikan bukan hanya pendidikan agama saja, akan tetapi juga pendidikan mengenai pengetahuan umum yang sesuai dengan perkembangan zaman, yang salah satunya adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah bahkan sampai ke perguruan tinggi. Peranan matematika dapat digunakan secara luas dalam segala bidang kehidupan manusia seperti dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan dasar siswa. Proses pembelajaran matematika bukan hanya guru memberikan suatu konsep atau gagasan kepada siswa, akan tetapi dalam pembelajaran matematika diperlukan kemampuan

¹ Anugrah Lestari, Nursalam Nursalam, dan Mardhiah Mardhiah, "Pengaruh Model Pembelajaran Arias (Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sungguminasa Kab. Gowa," *MaPan* 5, no. 1 (2017): 110–111.

untuk menyelesaikan suatu persoalan.² Pembelajaran matematika tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung atau menerapkan rumus, akan tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah menuntut siswa agar mampu memecahkan masalah matematika meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menfasirkan model yang diperoleh.³ Dalam matematika tidak semua pertanyaan merupakan suatu masalah, akan tetapi jika suatu pertanyaan tersebut terdapat suatu tantangan yang tidak bisa diselesaikan dengan prosedur yang sudah diketahui oleh siswa maka pertanyaan tersebut merupakan suatu masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan penemuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam cerita, text, tugas dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memecahkan masalah matematika jika mereka bisa memilih strategi yang tepat, lalu menerapkannya dalam penyelesaian masalah.⁴ Sebagaimana firman Allah yang membahas tentang manusia dalam memecahkan suatu masalah yaitu terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 286 yang artinya:

² Mauliyana Dewi dan Huri Suhendri, "Pengaruh Kemandirian Dan Ketahanan Malangan (Adversity Quotient) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," Jurnal Intraksi 2, no. 3 (2017): 726.

³ Elvira Riska Harahap dan Edy Surya, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Persamaan Linier Satu Variabel," Prosiding Seminar Nasional Matematika Universitas Negeri Medan, 2017, 269.

⁴ Lenny Nurotun Mashlihah dan Maylita Hasyim, "Pengaruh Self-Esteem, Self-Regulation, Dan Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika) 5, no. 2 (2019): 45.

*Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya... .*⁵

Dari penggalan QS. Al-Baqarah ayat 286 ini, pada dasarnya setiap masalah yang hadir dalam kehidupan manusia tidak pernah melebihi kemampuan manusia, serta Allah SWT selalu menyertakan kemudahan dalam masalah itu sendiri. Sehingga, dalam hal ini manusia mampu menemukan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah, karena masalah yang diberikan tidak melebihi batas kemampuan diri sendiri.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai siswa. Siswa cenderung sudah tidak berminat diawal pembelajaran matematika sehingga siswa menganggap matematika itu sulit, dan siswa merasa pesimis untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika, sehingga sering menunda mengumpulkan tugas.⁶ Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru di MTsN 2 Kediri, peneliti berasumsi bahwa banyak siswa yang tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri baik itu saat mengerjakan soal latihan maupun ulangan sehingga membuat siswa cenderung mencontek atau menyalin pekerjaan temannya. Hal-hal tersebut terjadi karena siswa mudah menyerah dan cenderung tidak memiliki daya juang saat menyelesaikan permasalahan yang diberikan ketika belajar matematika.

⁵ RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya.

⁶ Indriyani Annikmah, Bambang Priyo Darminto, dan Prasetyo Budi Darmono, "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa," *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (2020): 107.

Tercapai atau tidak tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar siswa.⁷ Selain kemampuan pemecahan masalah, keberhasilan siswa dalam belajar juga bisa dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai siswa dalam bentuk angka setelah mengalami proses pembelajaran.⁸ Pada setiap akhir pembelajaran selalu ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar yang diperoleh siswa akan menjadi tolak ukur tersendiri bagi sekoah, guru serta siswa dalam memajukan dan meningkatkan keberhasilan suatu pendidikan.

Menurut Hendra Dani Saputra, Faisal Ismet, dan Andrizal, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala faktor yang berasal dari dalam siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan segala faktor yang berasal dari luar diri siswa.⁹ Faktor internal antara lain faktor jasmaniah dan faktor psikologis, faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, daya juang, kesiapan. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor sekolah, keluarga, masyarakat.

⁷ Badrulaini, "Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2, no. 4 (2018): 848.

⁸ Anggraini Fitrianingtyas dan Alvira Hoesein Radia, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02," *Mitra Pendidikan* 1, no. 6 (2017): 710.

⁹ Hendra Dani Saputra, Faisal Ismet, dan Andrizal, "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK," *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi* 18, no. 1 (2018): 26.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar memiliki kaitan yang sangat penting dalam pendidikan. Pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa masih terbilang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar adalah *adversity quotient* (AQ). Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar siswa dilihat dari berbagai macam aspek termasuk dari *Adversity Quotient* (AQ).

Menurut Stoltz, *adversity quotient* (AQ) merupakan kemampuan yang dimiliki individu dimana dia dapat mengamati kesulitan dan mengubah sebuah kesulitan menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan.¹⁰ Stoltz mengelompokkan *adversity quotient* (AQ) dalam tiga tingkatan, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. *Quitters* merupakan tipe kelompok orang yang kurang memiliki kemampuan untuk menerima sebuah tantangan dalam hidupnya. *Campers* merupakan tipe kelompok orang yang memiliki kemauan untuk berusaha menyelesaikan masalah namun hanya sebatas zona aman mereka. Sedangkan *climbers* merupakan tipe kelompok orang yang memiliki upaya untuk menyelesaikan suatu masalah, tipe ini membuat individu berkembang dikarenakan berani mengambil resiko dan mengatasi rasa takut.¹¹

Terlihat jelas dari masing-masing tipe tersebut bahwa *adversity quotient* (AQ)

¹⁰ Wahyu Hidayat dan Ratna Sariningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended," JNPM (Jurnal Pendidikan Matematika) 2, no. 1 (2018): 112.

¹¹ Ibid., 113.

erat kaitannya dengan sikap seorang individu yang berusaha keras keluar dari zona aman mereka dengan berani mengambil segala kesulitan yang mungkin terjadi.

Dalam pembelajaran matematika siswa yang memiliki daya juang tinggi ketika menyelesaikan permasalahan matematika akan sangat bersemangat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.¹² Tetapi saat proses pembelajaran banyak siswa yang mengeluh apabila diberikan suatu permasalahan matematika yang lebih sulit, hal tersebut tandanya kecerdasan daya juang yang dimiliki siswa mempengaruhi kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Kedudukan *adversity quotient* (AQ) dalam pembelajaran matematika tidak dapat diabaikan. Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2006 tentang standar isi, disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam mempelajari masalah, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹³ Sehingga, siswa yang sudah melalui pembelajaran matematika diharapkan mampu memaknai matematika sebagai ilmu yang besar manfaatnya hingga kesulitan yang dihadapi menjadi sesuatu hal yang wajar untuk mendapatkan sesuatu yang besar nilainya. Dengan begitu ketika siswa mengalami suatu hambatan dalam memecahkan masalah matematika, siswa tidak mudah putus asa dan selalu memiliki sikap

¹² Annikmah, Priyo Darminto, dan Budi Darmono, "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa," 108.

¹³ Iftahul Muhayana, dkk, "Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar Matematika SMPN 1 Narmada Tahun Ajaran 2019/2020," *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 1, no. 2 (2021): 133.

afektif positif didalam dirinya. Jika hal tersebut ada dalam diri siswa, maka dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* (AQ) siswa tinggi.

Siswa yang menilai atau menganggap bahwa matematika sulit ini berpengaruh pada rendahnya daya juang siswa. Siswa dapat dikatakan memiliki *adversity quotient* (AQ) tinggi ketika seorang siswa dapat bertahan serta berusaha menyelesaikan suatu permasalahan.¹⁴ Sehingga siswa yang memiliki *adversity quotient* (AQ) tinggi, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar. Akan tetapi sebaliknya, jika daya juang seorang siswa rendah maka sikap siswa menjadi tidak peduli, suka terlambat mengumpulkan tugas, dan tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang pada akhirnya siswa memilih cara lain seperti mencontek pekerjaan teman. Hal ini akan berakibat pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan pada bulan september, peneliti masih melihat banyak siswa MTsN 2 Kediri yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar masih rendah dikarenakan rendahnya *adversity quotient* (AQ). Hal itu dapat dilihat dari cara mereka memaparkan jawaban saat menyelesaikan soal matematika berbeda-beda, sebagian besar siswa hanya mau mengerjakan soal seperti yang di contohkan oleh guru dan ada juga siswa yang menggunakan cara yang mereka pahami. Berawal dari hal tersebut, peneliti mendapat informasi siswa suka mengeluh dan cepat berputus asa dalam permasalahan yang diberikan

¹⁴ Annikmah, Priyo Darminto, dan Budi Darmono, "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa," 108.

lebih susah dari yang dicontohkan guru, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan alasan tidak memahami materi yang telah diajarkan, sebagian siswa hanya menyalin pekerjaan temannya. Dari informasi yang didapat, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan *adversity quotient* (AQ) siswa untuk menghadapi suatu tantangan dan kesulitan masih belum maksimal.

Berdasarkan paparan peneliti di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN 2 Kediri tentang pengaruh *adversity quotient* (AQ) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar. Sehingga penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 2 Kediri Tahun Ajaran 2021/2022”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi

- a. Rendahnya *adversity quotient* (AQ) siswa kelas VIII MTsN 2 Kediri
- b. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTsN 2 Kediri yang disebabkan oleh *adversity quotient* (AQ)
- c. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 2 Kediri yang disebabkan oleh *adversity quotient* (AQ)

2. Pembatasan Masalah

Peneliti hanya membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan untuk siswa kelas VIII MTsN 2 Kediri

- b. Pengaruh *adversity quotient* (AQ) dibatasi pada kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTsN 2 Kediri tahun ajaran 2021/2022?
2. Adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 2 Kediri tahun ajaran 2021/2022?
3. Adakah pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 2 Kediri tahun ajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTsN 2 Kediri tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 2 Kediri tahun ajaran 2021/2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 2 Kediri tahun ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang matematika, khususnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar. Serta mendapat gambaran mengenai pengaruh *adversity quotient* (daya juang) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan *adversity quotient* (daya juang) yang tinggi dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya terutama dalam memecahkan masalah matematika dan meningkatkan hasil belajar.

- b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya menumbuhkan *adversity quotient* (daya juang) yang tinggi pada siswa dalam pembelajaran matematika

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, masukan, membantu memberikan informasi untuk mengetahui *adversity quotient* (daya juang) siswa sekaligus sebagai salah satu solusi untuk siswa dapat memecahkan permasalahan matematika dan meningkatkan hasil belajar.

d) Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang matematika serta meningkatkan pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi juga menambah literatur untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Penegasan Istilah

Adapun penegasan istilah bertujuan untuk memperjelas makna yang terdapat pada variabel judul, agar pembaca dapat memahami istilah yang digunakan untuk menghindari kerancuan dan perbedaan persepsi pembaca. Antara lain:

1. Secara Konseptual

a. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang dalam merespon sebuah tantangan dalam kehidupannya untuk mencapai suatu keberhasilan.¹⁵

¹⁵ Risma Anita Puriani dan Ratna Sari Dewi, *Konsep Adversity & Problem Solving Skill* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), 2.

b. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah suatu aktivitas kognitif yang kompleks sebagai proses untuk mengatasi permasalahan yang ditemui serta untuk menyelesaikannya butuh sejumlah strategi.¹⁶

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh dari proses belajar dan dinilai dalam periode tertentu.¹⁷

2. Secara Operasional

a. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient atau daya juang merupakan suatu bentuk kecerdasan yang dimiliki siswa dimana siswa tersebut dapat mengubah sebuah kesulitan menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan.

b. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu usaha yang dilakukan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang berupa soal maupun pertanyaan yang harus diselesaikan.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian dari siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran. Hasil belajar ini dapat berupa nilai, keterampilan, dan lain-lain.

¹⁶ Harahap dan Surya, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Persamaan Linier Satu Variabel," 268.

¹⁷ Muhammad Hasyim Ansyari Berutu dan Muhammad Iqbal H Tambunan, "Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Se-Kota Stabat," Jurnal Biolokus 1, no. 2 (2018): 110.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan: a) latar belakang, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, f) penegasan istilah, g) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori: a) *adversity quotient*, b) kemampuan pemecahan masalah matematika, c) hasil belajar, d) penelitian terdahulu, e) kerangka berpikir

Bab III Metode Penelitian: a) Rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, sampel, dan teknik sampling, d) kisi-kisi instrumen, e) instrumen penelitian, f) data dan sumber data, g) Teknik Pengumpulan Data, h) Analisis Data

Bab IV Hasil Penelitian: a) deskripsi data, b) Pengujian hipotesis

Bab V Pembahasan: a) pembahasan rumusan masalah I, b) pembahasan rumusan masalah II, c) pembahasan rumusan masalah III

Bab VI Penutup: a) kesimpulan, b) saran

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian.